

**PENGEMBANGAN MATERI PAI BERWAWASAN
MULTIKULTURAL SEBAGAI UPAYA MENANAMKAN
NILAI-NILAI KEBERAGAMAN SISWA SMKN 1 AMPEK
NAGARI KABUPATEN AGAM.**

Muhiddinur Kamal

IAIN Bukit Tinggi Sumatra Barat
Email: muhiddinurkamal@gmail.com

Junaidi

IAIN Bukittinggi Sumatra Barat
Email: alhadyjunaidi@yahoo.co.id

Abstract

DEVELOPING MULTICULTURAL PAI MATERIAL AS AN EFFORT TO TEACH THE DIVERSITY VALUES TO THE STUDENTS OF SMKN 1 AMPEK NAGARI, AGAM REGENCY. Comprehensive understanding about multiculturalism of all people living in Indonesia is very important in building the life of nation and state. Therefore, the application of multicultural education in schools becomes a demand considering the conflicts that arise due to differences in religion, ethnicity, skin colour and the others. One effort to provide that understanding is to teach materials that are multicultural in school. This research focused on multicultural PAI teaching materials. This study aimed to develop PAI materials with multicultural insight as an effort to teach diversity values in SMKN 1 Ampek Nagari, Agam district. This research was development research. The development model used was adapted from the McKenny Model. The results of the research were PAI learning materials or curriculum

that are multicultural in the form of lesson plan or RPP and teaching materials that are valid, practical and effective.

Keywords: Multicultural, Teaching Material, PAI.

Abstrak

Pemahaman yang komprehensif terhadap multikulturalisme oleh segenap komponen anak bangsa yang hidup di Indonesia ini merupakan hal yang sangat penting dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu penerapan pendidikan multikulturalisme di sekolah-sekolah menjadi sebuah tuntutan mengingat berbagai konflik yang muncul disebabkan perbedaan agama, suku, warna kulit dan lain sebagainya. Salah satu upaya untuk memberikan pemahaman tersebut adalah dengan mengajarkan materi yang berwawasan multikultural disekolah. Penelitian ini difokuskan kepada bahan Ajar PAI berwawasan multikultural. Penelitian ini bertujuan Mengembangkan materi pembelajaran PAI berwawasan multikultural sebagai upaya menanamkan nilai-nilai keberagaman di SMKN 1 Ampek Nagari kabupaten Agam. Penelitian ini termasuk penelitian pengembangan. Model pengembangan yang digunakan diadaptasi dari Model McKenny. Hasil dari penelitian berupa perangkat pembelajaran PAI yang berwawasan multikultural berupa, RPP, dan bahan ajar yang valid, praktis dan efektif.

Kata Kunci: Multikultural, Bahan Ajar, PAI.

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Hal ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural, agama maupun geografis yang begitu beragam dan luas (Yaqin 2005, 56). Kemajemukan tersebut pada satu sisi merupakan kekuatan sosial dan keragaman yang indah apabila satu sama lain bersinergi dan saling bekerja sama untuk membangun bangsa. Namun, pada sisi lain, kemajemukan tersebut apabila tidak dikelola dan dibina dengan tepat dan baik akan menjadi pemicu dan penyulut konflik dan kekerasan yang dapat menggoyahkan sendi-sendi kehidupan berbangsa. Peristiwa Ambon dan Poso, misalnya, merupakan contoh kekerasan dan konflik horizontal yang telah menguras energi dan merugikan tidak saja jiwa dan

materi tetapi juga mengorbankan keharmonisan antar sesama masyarakat Indonesia. Jika dilacak, akar penyebab konflik antara satu wilayah dengan wilayah lainnya memang cukup beragam. Ada faktor kesenjangan ekonomi, perseteruan politik, perebutan kekuasaan, atau kelahpahaman antar agama. Namun demikian, dari sebagian besar konflik dan kekerasan yang ada, "agama" dinilai menjadi salah satu faktor yang ikut andil sebagai pemicu (Naim dan Syauqi 2008, 15).

Maka, disinilah diskursus dan implementasi multikulturalisme menemukan tempatnya yang berarti dan tentu saja pendidikan menjadi satu faktor penting. Sebagai sebuah ide, multikulturalisme terserap dalam berbagai interaksi yang ada dalam berbagai struktur sosial masyarakat yang tercakup dalam kehidupan sosial, kehidupan ekonomi dan bisnis, kehidupan politik, dan berbagai kegiatan lainnya dalam masyarakat yang bersangkutan.

Pendidikan multikultural adalah sebuah tawaran model pendidikan yang mengusung ideologi yang memahami, menghormati, dan menghargai harkat dan martabat manusia di manapun dia berada dan dari manapun datangnya (secara ekonomi, sosial, budaya, etnis, bahasa, keyakinan, atau agama, dan negara). Pendidikan multikultural merupakan dambaan semua orang, lantaran keniscayaannya konsep "memanusiakan manusia". Pasti manusia yang menyadari kemanusiaannya dia akan sangat membutuhkan pendidikan model pendidikan multikultural ini (Mahfud 2007, 70).

Dalam konteks ini, tentu saja pengajaran agama Islam yang diajarkan di sekolah-sekolah harus memuat kurikulum berbasis keanekaragaman (multikultur).

Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural berusaha memberdayakan siswa untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda etnis atau rasnya secara langsung.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMKN) 1 Ampek Nagari, merupakan salah satu Sekolah Menengah yang ada di kabupaten Agam yang terletak di kecamatan Ampek Nagari. Hal yang

menarik dari sekolah ini adalah bahwa dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak saja diikuti oleh siswa muslim, namun juga diikuti oleh siswa non muslim yang beragama Nasrani. Walaupun pihak sekolah tidak memberikan instruksi untuk mengikuti pembelajaran PAI namun siswa-siswa yang beragama Nasrani berpartisipasi ikut dalam pembelajaran PAI sebagaimana teman-teman mereka yang beragama Islam. Siswa non muslim mengikuti mata pelajaran PAI layaknya siswa muslim baik dalam memperhatikan, mendengarkan dan memahami uraian materi yang disampaikan.

Pihak sekolah sudah memberikan dispensasi kepada siswa non muslim untuk tidak mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam. Namun sekolah juga tidak menyediakan mata pelajaran agama nasrani bagi mereka untuk memperdalam ilmu pengetahuan agamanya. Siswa diberikan kebebasan untuk mengikuti kegiatan keagamaan ke gereja-gereja yang ada di Sumatera Barat dengan partisipasi siswa sendiri. Adapun untuk penilain mata pelajaran agama, maka pihak sekolah mengambil hasil dari belajar agama siswa dari guru agama nasrani yang mengajarkan agama di lingkungan rumah tempat tinggal siswa non muslim tersebut. Hal ini disebabkan tidak ada gereja di daerah Ampek Nagari karena secara statistik jumlah merka juga tidak banyak, maka mereka biasanya kalau ingin beribadah ke gereja maka mereka akan ke Bukittinggi atau ke Pasaman.

Suasana pembelajaran PAI di SMK 1 Ampek Nagari yang juga diikuti oleh siswa non muslim yang jumlah tidak begitu banyak, namun mereka mendengarkan dan mengikuti pembelajaran layaknya siswa yang beragama Islam. Pembelajaran di dalam kelas juga tidak ada diskriminasi, baik dari teman maupun guru PAI dalam mengikuti pembelajaran. Solidaritas tinggi dari guru dan siswa muslim memberikan kesempatan kepada mereka dalam menambah pengetahuan mereka tentang ajaran agama Islam. Hal ini menjadi warna tersendiri dalam proses pembelajaran agama yang ada di sekolah ini.

Keberagaman agama siswa SMK 1 Ampek Nagari yang terdapat di Kecamatan Ampek Nagari kabupaten Agam ini dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi dan wilayah. Perekonomian

yang tumbuh pesat dengan perkebunan kelapa sawit yang tumbuh subur dan luas, menjadikan daerah Ampek nagari menjadi lahan perkebunan sawit. Proses dan kapan kedatangan mereka juga belum ada penelitian yang mendalam, namun keberadaan menjadi hal yang biasa bagi masyarakat Agam Barat bahkan ada diantara mereka yang menjadi *Muallaf* sebagai dampak dari proses interaksi yang terjalin dengan penduduk pribumi. (Meri Novriyanti, guru SMKN 1 Ampek Nagari).

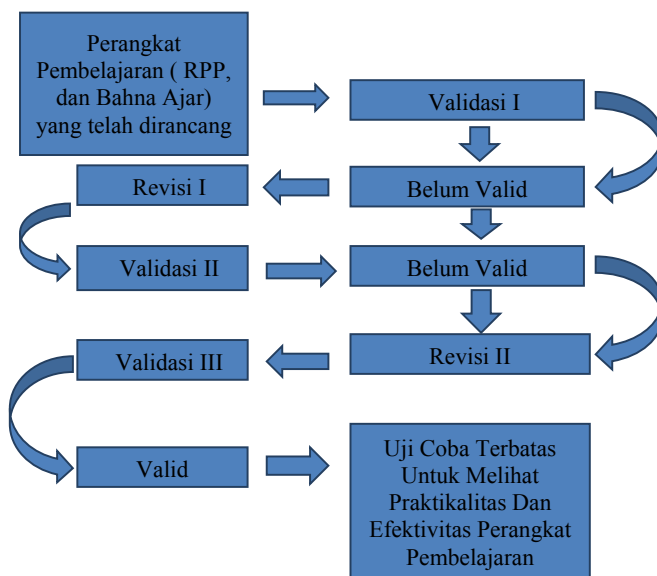
Kegiatan pembelajaran PAI yang dilaksanakan oleh guru PAI di SMKN 1 Ampek Nagari masih berdasarkan panduan pembelajaran PAI dan memakai buku paket PAI. Walaupun kegiatan pembelajaran ini diikuti secara sukarela dan partisipatif oleh siswa non muslim namun belum ada pengembangan materi yang dilakukan oleh guru PAI. Guru hanya mengacu kepada buku paket yang tersedia. (Meri Novriyanti, Guru PAI SMKN 1 Ampek Nagari).

Menyingkapi permasalahan ini, kondisi sekolah yang memiliki siswa non muslim namun mereka berpartisipasi dalam pembelajaran PAI maka perlu dikembangkan materinya dengan berwawasan Multikultural. Berangkat dari permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk menjadikannya sebagai suatu kajian dengan mengangkat permasalahan ini ke dalam sebuah penelitian ilmiah dengan judul: Pengembangan Materi PAI Berwawasan Multikultural Sebagai Upaya Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keberagaman Dalam Kehidupan Bagi Siswa di SMKN 1 Ampek Nagari Kabupaten Agam.

Dalam penelitian ini, model pengembangan yang digunakan diadaptasi dari Model McKenny. Model ini terdiri dari tiga tahap utama, yaitu: (1) *preliminary research (analisis pendahuluan)*, (2) *prototyping phase (tahap perancangan)*, dan (3) *assesment stage* (Plomp, Tj 1994). Adapun subjek penelitian adalah siswa SMKN Ampek Nagari Kabupaten Agam. Instrumen yang digunakan dalam penelitian untuk pengumpulan data ini diantaranya menggunakan lembar validasi/format validasi, lembar observasi, wawancara, lembar penilaian, angket respon siswa, lembar evaluasi. Data yang diperoleh dari berbagai instrumen dianalisis secara deskriptif, kualitatif dan kuantitatif untuk dapat mengidentifikasi bahan ajar

yang dikembangkan apakah sudah valid, praktis dan efektif atau belum. Untuk menganalisis data kuantitatif dilakukan uji validas berupa validitas konstruk dan validitas isi yang dinilai oleh ahli (akademisi) dan praktisi pendidikan dengan kriteria, bila rerata lebih besar dari $> 3,20$ maka dalam kategori sangat valid. Adapun untuk mengukur praktikalitas maka dilakukan angket terhadap responden pengguna produk dengan ketentuan jika dipahami lebih dari 70% responden maka dapat dikategorikan praktis. Sedangkan efektivitas produk dilakukan pengolahan dari data pengamatan aktivitas siswa. Secara sederhana dapat dilihat proses sebagaimana gambar berikut:

Bagan Alur Proses Pengembangan



B. Pembahasan

1. Hakikat Pendidikan Multikultural

Multikulturalisme secara etimologis marak pada tahun 1950-an di Kanada. Menurut *Longer Oxford Dictionary* istilah *multiculturalism* berasal dari kata *multicultural*. Kamus ini menyitir kalimat dari surat kabar Kanada, *Montreal Times* yang menggambarkan masyarakat Montreal Sebagai masyarakat "*multicultural and multilingual*" (Tobroni, dkk, 2007, 281). Multikultural berarti beraneka ragam kebudayaan. Menurut

Parsudi Suparlan akar kata dari multikulturalisme adalah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia (Suparlan 2002). Pengertian pendidikan multikultural dapat meminjam pendapat dari Anderson dan Cusher, pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. James Banks mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*, artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (Banks James 1993, 3).

Hilda Hernandez mengartikan dalam bukunya *Multicultural Education: A Teacher Guide to Linking Context, Process and Content* menjelaskan bahwa pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultural secara kultur dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, dan gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi dll.

Sejalan dengan hal di atas, Muhaemin el Ma'hady berpendapat (Muhaimin, dkk 2001), bahwa secara sederhana pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia global secara keseluruhan. Pendidikan multikultural dalam pandangan James Bank memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan satu sama lain beberapa dimensi yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya yaitu (Banks, J.A 1994): a) *Content Integration*; yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu. b) *The Knowledge construction process*, yaitu membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin). c) *An Equity Paedagogy*; menyesuaikan metode pengajaran dengan metode pengajaran dengan cara belajar siswa yang beragam, baik dari segi ras, budaya (culture) ataupun sosial. d) *Prejudice reduction*; yaitu mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka.

Multikulturalisme dalam terminologi yang lebih luas dan diterima dalam kebutuhan kontemporer adalah bahwa seluruh manusia dari berbagai kebudayaan yang variatif secara permanen hidup berdampingan, di samping banyak versi multikulturalisme menekankan pentingnya studi tentang kebudayaan-kebudayaan lain, mencoba memahami mereka secara penuh dan empatik.

Di sisi lain, multikulturalisme mengimplikasikan suatu keharusan untuk mengapresiasi kebudayaan-kebudayaan lain, dengan terminologi yang lebih populer adalah memberikan penilaian secara positif. Lebih jauh ditegaskan bahwa multikulturalisme muncul kapan dan dimana pun ketika studi dan kaum diaspora yang hidup darinya menjadi urgen, dan hal ini menghendaki saling adaptasi, sehingga kelompok memperoleh kemajuan dari pertukaran yang sifatnya material dan manufaktural maupun kultural berupa gagasan-gagasan dari berbagai penjuru dunia (Zakiyuddin Baidhawiy 2005, 5).

Dalam konteks pembangunan bangsa, istilah multikultural ini telah membentuk suatu ideologi yang disebut multikulturalisme. Konsep multikulturalisme tidaklah dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan.

Multikulturalisme adalah sebuah ideologi dan sebuah alat untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya. Untuk dapat memahami multikulturalisme diperlukan landasan pengetahuan yang berupa bangunan konsep-konsep yang relevan dan mendukung keberadaan serta berfungsinya multikulturalisme dalam kehidupan manusia.

Mengingat pentingnya pemahaman mengenai multikulturalisme dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara terutama bagi negara-negara yang mempunyai aneka ragam budaya masyarakat seperti Indonesia, maka pendidikan multikulturalisme ini perlu dikembangkan. Melalui pendidikan multikulturalisme ini diharapkan akan dicapai suatu kehidupan masyarakat yang damai, harmonis, dan menjunjung tinggi nilai-

nilai kemanusiaan sebagaimana yang telah diamanatkan dalam undang-undang dasar (Malik Fajar 2004).

2. Pendekatan Pendidikan Multikultural

Adapun pendekatan dalam pendidikan multikultural yang dikembangkan oleh beberapa negara menurut Choirul Mahfud (Mahfud 2007) antara lain: a) Pendidikan mengenai perbedaan kebudayaan, b) Pendidikan mengenai perbedaan pemahaman kebudayaan, c) Pendidikan bagi plularisme kebudayaan, d) Pendidikan multikultural sebagai pengalaman moral.

Men-design pendidikan multikultural dalam tatanan masyarakat bukan sesuatu yang mudah apalagi jika dihadapkan pada masyarakat majemuk yang ditopang oleh berbagai ras. Oleh karena dalam memahami pendidikan multikultural perlu pemahaman mendalam terhadap masyarakat. Pemahaman terhadap masyarakat secara garis besar ialah bahwa

- a. Masyarakat adalah dinamis dan selalu berkembang dan tidak ada dengan sendirinya.
- b. Masyarakat bergantung pada upaya setiap individu untuk memenuhi kebutuhan melalui hubungan dengan inividu lain yang berupaya memenuhi kebutuhan masing-masing.
- c. Individu-individu dalam berinteraksi dan berupaya bersama guna memenuhi kebutuhan, melakukan penataan terhadap upaya tersebut dengan jalan yang disebut dengan tantangan sosial.
- d. Setiap masyarakat bertanggung jawab atas pembentukan pola tingkah laku antara individu dan komunitas yang membentuk masyarakat.

Pertumbuhan individu dalam komunitas, keterkaitan dan perkembangannya dalam bingkai yang menuntunnya untuk bertanggung jawab terhadap tingkah laku (Mahfud 2007).

Dengan demikian pendekatan dalam pendidikan multikultural adalah pendekatan kemasyarakatan. Oleh sebab itu, dalam pendidikan multikultural, maka anggota masyarakat memiliki peran dan tanggung jawab moral terhadap terlaksananya program pendidikan multikultural. Hal ini

disebabkan adanya hubungan timbal balik antara masyarakat dan pendidikan. Masyarakat memiliki peran dan pengaruh yang besar terhadap perkembangan intelektual dan kepribadian individu peserta didik. Keberadaan masyarakat dalam pendidikan multikultural merupakan laboratorium dan sumber makro yang penuh alternatif untuk memperkaya pelaksanaan pendidikan berbasis multikultural.

Masyarakat dalam keberadaannya sebagai laboratorium dan sumber makro dalam pendidikan juga menyangkut terhadap perkembangan sikap seseorang dalam kaitannya dengan kebudayaan-kebudayaan yang berkembang di masyarakat. James Bank mengemukakan beberapa tipologi sikap seseorang terhadap cultural identity yang erat kaitannya dengan budaya yang ada disekeliling manusia itu berada dan membentuk kepribadian seseorang tersebut.

3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai perbedaan dan mewadahi beragam perspektif dari berbagai kelompok kultural. Tujuan penting dari pendidikan multikultural adalah pemerataan kesempatan bagi semua siswa. Sehingga sekolah menjadi element pengentas sosial dari struktur masyarakat yang timpang kepada struktur yang berkeadilan. Peran pendidikan di dalam multikulturalisme hanya dapat dimengerti di dalam kaitannya dengan falsafah hidup, kenyataan sosial, yang akan meliputi disiplin-disiplin ilmu yang lain seperti ilmu politik, filsafat, khususnya falsafah posmoderenisme, antropologi, dan sosiologi. Dalam hal ini dimaksudkan agar dalam perjalanan sejarah pendidikan multikultural nantinya tidak kehilangan arah atau bahkan berlawanan dengan nilai-nilai dasar multikulturalisme. Oreintasi yang seharusnya dibangun dan diperhatikan antara lain meliputi: a). Orientasi kemanusiaan. b). Orientasi kebersamaan. c). Orientasi kesejahteraan. d). Orientasi profesional. e). Orientasi mengakui pluralitas dan heterogenitas. e). Orientasi anti hegemoni dan anti dominasi.

Pembelajaran berbasis multikultural berusaha memberdayakan siswa untuk mengembangkan rasa hormat kepada

orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda etnis atau rasnya secara langsung. Pendidikan multikultural juga membantu siswa untuk mengakui ketepatan dari pandangan-pandangan budaya yang beragam, membantu siswa dalam mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, menyadarkan siswa bahwa konflik nilai sering menjadi penyebab konflik antar kelompok masyarakat.

Tujuan pendidikan dengan berbasis multikultural dapat diidentifikasi: (1) untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam; (2) untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan; (3) memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya; (4) untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok. Pendidikan multikultural (*multicultural education*) adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multikultural, diharapkan adanya kekenyalan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial, sehingga persatuan bangsa tidak mudah patah dan retak (Mahfud 2007).

4. Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural

Menurut Corey, pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan (Sagala 2003, 61).

Sedangkan pendidikan Agama Islam adalah bentuk menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan

(meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air (Djamaluddin dan Aliy 2003, 10).

Adapun tujuan pembelajaran PAI, yaitu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran Islam dengan baik dan sempurna sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam keseluruhan kehidupan dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia wal akhirat. Sehubungan pendidikan multikultural, maka PAI dengan sendirinya bertujuan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan keberagaman sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Alqur'an bahwa manusia di muka bumi diciptakan dalam beragam, baik, ras maupun warna kulit. Khusus di SMA/SMK sesuai dengan Permen No 22 Tahun 2006, Tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SMA-MA-SMK-MAK, Pembelajaran PAI bertujuan untuk: a). Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang terus meningkat keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. b). Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin, cerdas, produktif, jujur, adil, berdisiplin dan bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal serta sosial mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Sedangkan pendidikan berwawasan multikultural ialah suatu pengetahuan, pemahaman, cara pandang terhadap materi atau mata pelajaran yang dipahaminya (Pendidikan Agama Islam) yang sifatnya lintas berbagai macam latarbelakang, baik suku, etnis, agama, asal daerah dan budaya (Suparlan 2002).

Pendidikan multikultural adalah sebuah proses pengembangan yang tidak mengenal sekat-sekat dalam interaksi manusia. Sebagai wahana pengembangan potensi, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai heterogenitas dan pluralitas, pendidikan yang menjunjung tinggi nilai kebudayaan, etnis, suku, dan agama (Zubaedi 2004, 35).

Sedangkan pendidikan Agama Islam adalah bentuk menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa

pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air (Djamaluddin dan Aliy 2003, 10).

5. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMKN Ampek Nagari Kabupaten Agam

Implementasi paradigma pendidikan multikultural di Indonesia, setidaknya menjadi salah satu perhatian, karena secara implisit dalam UU No. 20/ tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, menjunjung tinggi hak azasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa; pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem yang terbuka dan multimakna.

Pendidikan multikultural di Indonesia dapat diimplementasikan, baik pada jalur pendidikan formal, informal maupun nonformal. Pada pendidikan formal tingkat pendidikan dasar, pendidikan menengah dan tinggi wacana pendidikan multikultural dapat diimplementasikan dengan cara memasukan muatan wawasan multikultural pada materi kurikulum terkait seperti agama, pendidikan kewargaan/civic education, sosiologi atau materi lain yang relevan.

Dalam Islam, pendidikan berfungsi untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas hidup di muka bumi sebagai *abdullah*, yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak Allah, mengabdikan hanya kepada Allah maupun sebagai khalifah Allah, baik menyangkut pelaksanaan tugas ke khalifahan terhadap diri sendiri, rumah tangga, masyarakat dan tugas ke khalifahan terhadap alam.

Manusia sebagai khalifah memiliki beberapa tugas, di antara tugas ke khalifahan dalam masyarakat adalah mewujudkan persatuan dan kesatuan umat, tolong menolong dalam kebaikan, menegakkan keadilan dalam masyarakat, bertanggung jawab

terhadap amar makruf nahi munkar dan berlaku baik terhadap golongan masyarakat yang lemah dan lain-lain. Sementara yang berkaitan dengan tugas kekhalifahan yang berkaitan dengan alam di antaranya membudayakan alam, dan mengislamkan kultur.

Pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan dalam menggali dan mengembangkan potensi peserta didik yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia atau mewujudkan peserta didik menjadi Insan Kamil. Tidak mudah mencapai Insan kamil, perlu persiapan dan pembelajaran hidup yang maksimal, dimana orang yang sudah masuk katagori Insan Kamil, secara manusiawi sudah sempurna, relatif sudah tidak ada problem ketuhanan dan kemanusiaan. Sudah optimal secara *hablum min Allaah wa hablun min an- nas*, atau manusia yang sudah bisa mengoptimalkan dan menggunakan *Multiple Intelegence*-nya secara seimbang dalam segala aspek kehidupan.

Karena pendidikan Islam di Indonesia merupakan bagian dari pendidikan nasional, maka sesungguhnya pendidikan Islam di Indonesia-pun bisa mengimplementasikan wawasan pendidikan multikultural. Pada dasarnya Islam sudah “beragam” sejak kelahirannya, setidaknya menurut catatan sejarah. Pendidikan Islam-pun beragam, maka orang Islam tidak akan dianggap mengingkari sejarah bila mengimplementasikan pendidikan yang multikultural. Pada kenyataannya untuk mengajarkan Islam saja, seorang guru atau dosen sudah biasa mengimplementasikan wawasan multikultural. Dalam pembelajaran fiqh misalnya satu peribadatan bisa dilaksanakan secara beragam menurut keyakinan dan pemahaman (fiqh) yang berbeda intern umat Islam, bagaimana kita membelajarkan peserta didik secara *monokultur*? Toleransi beragamapun bahkan sudah terlebih dahulu diajarkan oleh Allah melalui ayat Al-Quran (surat al- Kaafirun, diantaranya) dan diajarkan nabi melalui Sunnahnya (kebersamaan antara kaum Muhajirin dan Anshor, diantara sampelnya); manusia diciptkan Allah laki-laki dan perempuan dengan berbeda bangsa dan suku, supaya manusia saling mengenal (bagian dari ayat al-Quran surat An-Nisa, misalnya).

Pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMK adalah salah satu model pembelajaran

pendidikan agama Islam yang dikaitkan pada keragaman yang ada, entah itu keragaman agama, etnis, bahasa dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan karena banyak kita jumpai di sekolah-sekolah (SMA) umum yang bukan bercirikan Islam di dalam satu kelas saja terdiri dari berbagai siswa yang sangat beragam sekali, ada yang berbeda etnis, agama, bahasa, suku, dan lain sebagainya. Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural, ada tiga fase yang harus betul-betul diperhatikan oleh seorang pendidik, diantaranya ialah:

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Mulai dari kompetensi dasar, standar kompetensi, maupun silabi yang dibuat harus mencerminkan nilai-nilai multikultural.

b. Pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap implementasi atau tahap penerapan atas desain perencanaan yang telah dibuat guru. Hakikat dari tahap pelaksanaan adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri. Dalam proses ini, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik, diantaranya ialah: aspek pendekatan dalam pembelajaran PAI berwawasan multikultural, aspek strategi dan metode dalam pembelajaran PAI berwawasan multikultural, dan prosedur pembelajaran PAI berwawasan multikultural.

c. Evaluasi

Evaluasi adalah alat untuk mengukur sampai dimana penguasaan murid terhadap pendidikan yang telah diberikan. Dengan evaluasi, dapat diukur kuantitas dan kualitas pencapaian tujuan pembelajaran. Pada hakikatnya evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi, termasuk setelah proses pelaksanaan pembelajaran PAI

berwawasan multikultural. Untuk merancang strategi hubungan multikultural dan etnik dalam SMK dapat digolongkan kepada dua yakni pengalaman pribadi dan pengajaran yang dilakukan oleh guru. Dalam pengalaman pribadi dengan menciptakan *pertama*, siswa etnik minoritas dan mayoritas mempunyai status yang sama; *kedua*, mempunyai tugas yang sama; *ketiga*, bergaul, berhubungan, berkelanjutan dan berkembang bersama; *keempat*, berhubungan dengan fasilitas, gaya belajar guru, dan norma kelas tersebut.

Adapun dalam bentuk pengajaran adalah sebagai berikut: *pertama* guru PAI sadar akan keragaman etnik siswa; *kedua*, bahan kurikulum dan pengajaran merupakan refleksi keragaman etnik; dan *ketiga*, bahan kurikulum diperkaya dengan bahasa daerah atau etnik yang berbeda. Jelasnya, pengajaran multikultural dapat dilakukan dalam sekolah hasilnya akan melahirkan peradaban yang juga melahirkan toleransi, demokrasi, kebajikan, tolong menolong, tenggang rasa, keadilan, keindahan, keharmonisan dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Intinya gagasan dan rancangan sekolah yang berbasis multikultural adalah sebuah keniscayaan dengan catatan bahwa kehadirannya tidak mengaburkan dan atau menciptakan ketidakpastian jati diri para kelompok yang ada.

Dalam lingkungan pendidikan SMK, metode asimilasi ini diturunkan ke dalam model pembelajaran kontekstual, karena didasarkan adanya kenyataan bahwa sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pemanfaatannya dalam kehidupan nyata. Mengingat cakupan kurikulum pendidikan agama Islam dengan muatan materi yang mencakup hampir pada semua nilai kemasyarakatan, pendidikannya pun dapat langsung diajarkan dengan berinteraksi dan memahami kondisi masyarakat yang ada di sekitar sekolah, tentunya yang ada kaitannya dengan materi pendidikan agama Islam. Analisis faktor yang dipandang penting dijadikan pertimbangan dalam mengembangkan model pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMK, yang meliputi: (a) tuntutan kompetensi mata pelajaran yang harus dibekalkan kepada peserta didik berupa pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan etika atau karakter (*ethic*

atau *disposition*); (b) tuntutan belajar dan pembelajaran, terutama terfokus membuat orang untuk belajar dan menjadikan kegiatan belajar adalah proses kehidupan; (c) kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pendekatan multikultural.

Guru PAI sebaiknya menggunakan metode mengajar yang efektif, dengan memperhatikan referensi latar budaya siswanya. Guru PAI harus bertanya terlebih dahulu kepada diri sendiri, apakah ia sudah menampilkan perilaku dan sikap yang mencerminkan jiwa multikultural; (d) analisis terhadap latar kondisi siswa. Secara alamiah siswa sudah menggambarkan masyarakat belajar yang multikultural. Latar belakang kultural siswa akan mempengaruhi gaya belajarnya. Agama, suku, ras/etnis dan golongan serta latar ekonomi orang tua, dapat menjadi *stereotype* siswa ketika merespon *stimulus* di kelasnya, baik berupa pesan pembelajaran maupun pesan lain yang disampaikan oleh teman di kelasnya. Siswa bisa dipastikan memiliki pilihan menarik terhadap potensi budaya yang ada di daerah masing-masing: (e) karakteristik materi pembelajaran pendidikan agama Islam yang bernuansa multikultural. Analisis materi potensial yang relevan dengan pembelajaran yang berwawasan multikultural yang juga dapat diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, antara lain meliputi: (1) menghormati perbedaan antar teman (gaya pakaian, mata pencaharian, suku, agama, etnis dan budaya); (2) menampilkan perilaku yang didasari oleh keyakinan ajaran agama masing-masing; (3) kesadaran bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; (4) membangun kehidupan atas dasar kerjasama umat beragama untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan; (5) mengembangkan sikap kekeluargaan antar suku bangsa dan antar bangsa-bangsa; (6) tanggung jawab daerah (lokal) dan nasional; (7) menjaga kehormatan diri dan bangsa; (8) mengembangkan sikap disiplin diri, sosial dan nasional; (9) mengembangkan kesadaran budaya daerah dan nasional; (10) mengembangkan perilaku adil dalam kehidupan; (11) membangun kerukunan hidup; (12) menyelenggarakan 'proyek budaya' dengan cara pemahaman dan sosialisasi terhadap simbol simbol identitas nasional, seperti bahasa Indonesia, lagu Indonesia Raya, bendera Merah Putih, lambang negara Garuda Pancasila, bahkan budaya

nasional yang menggambarkan puncak-puncak budaya di daerah; dan sebagainya.

6. Proses pengembangan bahan ajar PAI berwawasan Multikultural di SMKN 1 Ampek Nagari.

a. Tahap Analisis Pendahuluan

Pada tahap ini peneliti melakukan analisis kebutuhan meliputi kurikulum, konsep, siswa, bahan ajar yang digunakan, analisis literatur Pembelajaran PAI dan Analisis literatur pendidikan Multikultural. Mulai dari analisis kurikulum, RPP, Bahan ajar, peserta didik, tugas pembelajaran. Pada tahap analisis Kurikulum, Analisis ini difokuskan pada analisis Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Kemudian dari hasil analisis SK dan KD diperoleh berbagai konsep yang perlu dianalisis lebih lanjut terkait dengan materi yang akan dikembangkan. Setelah dilakukan analisis SK dan KD serta analisis konsep baru dianalisis berbagai tugas yang harus dilakukan peserta didik dalam mencapai SK dan KD yang ditentukan.

Memasuki Analisis RPP, Indikator yang dirumuskan belum menggambarkan ketercapaian tahapan proses pembelajaran PAI yang berwawasan multikultural. Kemudian, tujuan pembelajaran yang dirumuskan belum mengandung ABCD (*audienci, behavior, condition, and Degree*) sebagai syarat utama tujuan pembelajaran yang baik. Selanjutnya, materi pembelajaran yang dicantumkan juga belum terlihat aspek multikulturalnya. Selain itu, tahapan kegiatan pembelajaran yang dibuat terlalu sederhana sehingga belum tertata dengan baik sesuai dengan tahapan proses pembelajaran. Hal yang sama ditemukan pada tahap analisis Bahan Ajar. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diperoleh bahwa bahan ajar diberikan kepada peserta didik belum mengandung unsur multikultural. Contoh yang diberikan tidak mengarah kepada aspek multikultural.

Hasil dari analisa peserta didik, bahwa karakteristik peserta didik kelas XI SMK merupakan peserta didik yang berada pada rentang usia 16 sd 18 tahun. Pada usia SMK merupakan masa remaja. Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua

aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa. Dalam masa ini akan terjadi pergolakan yang sangat labil dalam diri remaja, rasa keingintahuannya sangat kuat dan tak jarang untuk mencoba hal-hal baru.

Pada tahap akhir adalah Analisis Tugas, berdasarkan analisis SK dan KD tahap pertama, pengembangan pengalaman pembelajaran peserta didik yang mendukung aktifitas belajar secara efektif perlu dilakukan. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan peserta didik secara langsung mamahami isi atau bahan ajar PAI berwawasan multikultural secara komferhensif.

b. Tahap Perancangan (*Design*)

Pada tahap ini peneliti merancang perangkat pembelajaran PAI berwawasan multikultural. Perangkat yag disusun meliputi RPP, dan bahan ajar,, untuk lebih jelasnya dapat iuraikan sebagai berikut.

RPP disusun secara lengkap dan sistematis dengan mengacu pada silabus yang telah dikembangkan. Komponen RPP mengacu pada Permendiknas No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses, sedangkan prosedur pengembangannya mengacu pada petunjuk teknis pengembangan RPP yang dikeluarkan oleh Kemendiknas Ditjen Manajemen Dikdasmen tahun 2010. Berdasarkan analisis SK dan KD, maka dilahirkan indikator pencapaian komptensi dengan alokasi waktu masing-masing 6 x 45 menit. Setiap pembelajaran dikembangkan dengan melihat kegiatan utama, yaitu kegiatan awal, kegiatan akhir.

Perancangan RPP yang dilakukan dengan memuat indikator multikultural yang digunakan pada masing-masing pembelajaran sehingga dapat menggambarkan langkah-langkah yang terstruktur secara sistematis. Langkah-langkah ini sangat membantu peserta didik memahami materi yang disajikan. Dengan demikian, RPP yang dikembangkan lebih dirasakan oleh guru dan peserta didik dalam penggunaannya di lapangan serta dapat meningkatkan pemahaman terhadap multikultural.

Beberapa tahap yang harus dilakukan dalam perancangan RPP yang dilakukan anatara lain: (a) mengisi kolom identitas, (b) menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran,

(c) menentukan standar keoptensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang akan digunakan yang terdapat pada silabus yang telah disusun, (d) merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang telah ditentukan, (e) mengidentifikasi materi standar yang ingin dicapai berdasarkan materi pokok/pembelajaran yang terdapat dalam silabus, (f) menentukan metode pembelajaran yang digunakan, (g) merumuskan tahap-tahap pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir, dan (h) menentukan sumber belajar yang digunakan, serta (i) menyusun kriteria penilaian lembar Pengamatan, contoh soal, dan teknik penskoran.

Sedangkan pada tahap analisis Bahan ajar diperlukan untuk memudahkan guru dalam menyajikan pembelajaran PAI berwawasan multikultural di kelas XI SMKN 1 Ampek Nagari. Materi ajar yang dituangkan ke dalam bahan ajar telah disosialisasikan terlebih dahulu dan disesuaikan dengan karakteristik perkembangan peserta didik. Materi ajar pada bahan ajar yang dikembangkan mengacu pada hasil analisis SK dan KD serta indikator yang dirumuskan. Pengembangan bahan ajar mengacu pada petunjuk teknis pengembangan bahan ajar yang ditentukan oleh Kemendiknas Ditjen Manajemen Dikdasmen tahun 2010.

c. Tahap Pengembangan (*Develop*)

Tahap pengembangan meliputi validasi perangkat dan uji coba produk untuk melihat praktikalitas dan efektivitas perangkat pembelajaran yang dikembangkan. Pengujian validitas yaitu dengan memvalidasi perangkat pembelajaran oleh para praktisi, kemudian dilakukan revisi. Perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan baru dinyatakan valid setelah melalui dua kali revisi. Revisi yang praktikalitas dan efektivitas yaitu dengan mengujicobakan perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan dalam proses pembelajaran di kelas.

1) Validitas Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran yang sudah dirancang, dilanjutkan dengan kegiatan validasi oleh ahli dan praktisi pendidikan sesuai dengan bidang kajiannya yang terdiri dari 2 orang validator

ahli dan 2 validator praktisi. Kategori penilaian hasil validasi berdasarkan kriteria yang terdapat pada Bab III.

Berdasarkan hasil diskusi dan saran-saran dari validator, perangkat pembelajaran kemudian direvisi. Revisi yang dilakukan sebanyak dua kali terutama yang berkaitan dengan isi dan redaksi bahasa perangkat pembelajaran yang dikembangkan. Hasil revisi ini digunakan untuk perbaikan perangkat pembelajaran yang telah dibuat dengan memasukkan segala saran yang diberikan oleh para validator atau memberikan pertimbangan dari hasil diskusi yang sudah dilaksanakan perlu atau tidaknya untuk direvisi. Dari hasil revisi terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki dan dipertimbangkan sehingga menghasilkan perangkat pembelajaran (RPP, dan bahan ajar) yang valid.

2) Validasi RPP

Hasil validasi RPP yang dinilai oleh para ahli dapat diketahui bahwa rata-rata hasil validasi secara umum adalah 3,58 dengan kategori sangat valid. Berdasarkan aspek-aspek yang dinilai diperoleh bahwa pencantuman identitas adalah 3,66, perumusan tujuan pembelajaran 3,70, pemilihan materi pembelajaran 3,57, metode dan kerincian langkah-langkah pembelajaran 3,40, pemilihan sumber belajar 3,59, dan penilaian 3,59.

Hasil penilaian validasi RPP oleh validator praktisi pendididkn diperoleh rata-rata hasil validasi 3,77 dengan kategori sangat valid. Gambaran umum setiap aspek yang di nilai antara lain: pencantuman identitas 4,00, perumusan tujuan pembelajaran 3,75, pemilihan materi pembelajaran 3,80, metode dan kerincian langkah-langkah pembelajaran 3,66, pemilihan sumber belajar 3,79, dan hasil penilaian 3,67.

Melihat paparan kedua penilaian di atas, diperoleh bahwa RPP sudah baik digunakan sebagai panduan pelaksanaan proses pembelajaran PAI berwawasan multikultural. Langkah-langkah yang disusun dapat menuntun guru untuk memfasilitasi peserta didik melakukan berbagai aktivitas belajar.

3) Identitas Bahan Ajar

Hasil validasi bahan ajar yang dinilai oleh para ahli, diperoleh bahwa rata-rata hasil validasi secara umum adalah

3,60 dengan kategori sangat valid. Berdasarkan aspek-aspek yang dinilai diperoleh gambaran sebagai berikut: kelayakan isi 3,65, kebahasaan 3,60, penyajian 3,67, dan sajian kegrafikan 3,42. Penilaian yang hampir sama juga diperoleh gambaran secara umum penilaian dari praktisi pendidikan yaitu 3,72 dengan kategori sangat valid. Dari setiap aspek yang diamati diperoleh bahwa kelayakan isi 3,78, kebahasaan 3,67, penyajian 3,80, dan kegrafikaan 3,59.

Berdasarkan paparan penialian sebelumnya, menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan sudah valid. Hal ini berarti bahan ajar yang dikembangkan sudah baik dan dapat digunakan sebagai sumber belajar bagi peserta didik dalam proses pembelajaran PAI berwawasan multikultural. Bahan ajar yang disusun membantu peserta didik memudahkan pemahaman tentang PAI berwawasan multikultural.

4) Praktikalitas Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran yang telah dinyatakan valid kemudian diuji cobakan untuk melihat tingkat kepraktisan dalam penggunaannya. Pelaksanaan uji coba telah dilaksanakan pada hari selasa tanggal 11 oktober di kelas XI SMKN1 Ampek Nagari dengan jumlah siswa 18 orang. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap keterlaksanaan RPP untuk pembelajaran PAI berwawasan multikultural di kelas XI SMKN 1 Ampek Nagari diperoleh rata-rata nilai dengan kategori sangat praktis. Hal ini menunjukkan rata-rata kemampuan guru dalam melaksanakan RPP yang digunakan dikategorikan sangat praktis yang ditunjukkan dengan penilaian keterlaksanaan RPP oleh dua orang observer sebagai pengamat yaitu guru dan peneliti.

Respon Guru Terhadap Praktikalitas Perangkat Pembelajaran PAI Berwawasan Multikultural di kelas XI SMKN 1 Ampek Nagari yang telah dikembangkan sebesar 3.50 berada pada kategori sangat praktis. Hasil respon dari guru PAI kelas XI SMKN 1 Ampek Nagari yang telah memakai perangkat pembelajaran yang dikembangkan. Secara umum guru menganggap perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan oleh peneliti sangat membantu dalam pembelajaran PAI yang berwawasan multikultural. Perangkat pembelajaran ini dianggap

sebagai inovasi baru dalam proses pembelajaran pada khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya.

Sedangkan Respon dari 18 Peserta Didik kelas XI SMKN1 Ampek Nagari Terhadap Praktikalitas Perangkat Pembelajaran PAI berwawasan Multikultural dapat disimpulkan bahwa secara umum peserta didik merasa termotivasi dan terbantu dalam memahami bahan ajar PAI berwawasan Multikultural. Selanjutnya, peserta didik juga merasa memperoleh pengalaman baru terhadap bahan ajar yang digunakan karena berbeda dengan bahan ajar sebelumnya.

Selain dari hasil pengamatan melalui lembar observasi, praktikalitas RPP dapat diperoleh dari hasil wawancara dengan guru yang melakukan uji coba perangkat yang dikembangkan. Sama halnya dengan wawancara tidak terstruktur. Artinya pertanyaan berkembang sesuai jawaban responden (guru) setelah diberikan suatu pertanyaan. Wawancara penggunaan bahan ajar dilakukan terhadap guru dan peserta didik. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait tingkat keterpakaian bahan ajar yang dikembangkan.

C. Simpulan

Berdasarkan pengembangan dan uji coba perangkat pembelajaran yang dikembangkan, diperoleh simpulan; telah dihasilkan perangkat pembelajaran PAI yang berwawasan multikultural berupa RPP, dan bahan ajar dengan kategori rata-rata sangat valid. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil validasi perangkat pembelajaran oleh validator ahli dan praktisi pendidikan yang telah dilaksanakan, baik pada RPP, dan bahan ajar yang dikembangkan. Hasil ini memberi gambaran bahwa perangkat pembelajaran yang dikembangkan telah valid dan dapat digunakan dalam proses pembelajaran PAI.

Praktikalitas perangkat pembelajaran PAI yang berwawasan multikultural DRTA secara keseluruhan pada kategori sangat praktis. Hal ini terlihat dari pengamatan keterlaksanaan RPP terhadap guru yang mengajar, respon guru dan peserta didik, observasi dan wawancara yang telah dilakukan. Hasil ini memberikan gambaran bahwa penggunaan perangkat pembelajaran oleh

guru sangat praktis dan dapat membantu dalam melaksanakan proses pembelajaran PAI yang berwawasan multikultural di kelas. Efektivitas penggunaan perangkat pembelajaran PAI yang berwawasan multikultural dapat diketahui melalui pengamatan aktivitas peserta didik.

Penelitian telah menghasilkan perangkat pembelajaran PAI yang berwawasan multikultural berupa, RPP, dan bahan ajar yang valid, praktis dan efektif. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan adalah perangkat pembelajaran PAI yang berwawasan multikultural., gunanya untuk menumbuhkan nilai-nilai keberagaman dalam kehidupan siswa. Pada dasarnya, penelitian ini memberikan gambaran dan masukan khususnya pada praktisi pendidikan, oleh karena dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan ini juga dapat membuat pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna dalam situasi yang sesuai dengan kondisi siswa. Hal yang tidak kalah pentingnya melalui proses pembelajaran yang diberikan adalah penanaman nilai multikultural pada siswa sehingga berpengaruh terhadap perilaku keberagaman siswa dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J.A. 1994. *Multicultural Education: Theory and Practice*, 3rd ed. Boston: Allyn and Boston.
- Banks James. 1993. *A Multicultural Education: Historical Development, Dimension, and Practice*. USA: Review of Research in Education.
- Djamaluddin, dan Abdullah Aliy. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Cet. 5. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mahfud, Chairul. 2007. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Malik Fajar. 2004. "Mendiknas: Kembangkan Pendidikan Multikulturalisme." 2004. <http://www.gatra.com/2004-08-11/artikel.php?id=43305>.
- Muhaimin, dkk. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naim, Ngainun, dan Ahmad Syauqi. 2008. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Plomp, Tj. 1994. *Educational Design: Introduction. From Tjeerd Plomp (eds). Educaional & Training System Design: Introduction. Design of Educational and Training in Dutch*. Utrecht (the Netherlands) : Lemma Netherland: Faculty of Educational Science and Technology.: University of Twente.
- Sagala, Syaiful. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan, Parsudi. 2002. "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural." 2002. (<http://www.scripp.ohiou.edu/news/cmd/d/artikel-ps.htm>).
- Tobroni, dkk., 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan; Demokrasi, HAM, Civil Society, dan Multikulturalisme*. Malang: Pusat Studi Agama, Politik, dan Masyarakat.

- Yaqin, Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural; Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Zakiyuddin Baidhawiy. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Zubaedi. 2004. "Telaah Konsep Multikulturalisme dan Implementasinya dalam dunia Pendidikan." *Hermenia* 3 (1): 35.